

Gerakan Rompi Kuning: Antara gerakan neoliberalisme “ekologis” & “apolitis”

Anonymous

Daftar Isi

Kata Pengantar: Pusat Penguasa dan Hak Pemberontak	3
Gerakan Rompi Kuning di Perancis	4
Jenis Gerakan Apa Ini?	5
Waters bermasalah	7
Bagaimana Kita Harus Terlibat?	8
Argumen untuk menjauhkan diri:	8
Argumen yang mendukung berpartisipasi dalam gerakan:	8
Pertanyaan-pertanyaan terbuka	9

Beberapa minggu terakhir kita telah melihat gerakan konfrontatif besar-besaran muncul di Prancis menentang kenaikan pajak “ekologis” Presiden Emmanuel Macron pada gas. Gerakan ini menggabungkan banyak elemen yang saling bertentangan: tindakan langsung yang terorganisasi secara horizontal, narasi menjadi “apolitis,” partisipasi penyelenggara sayap kanan, dan kemarahan asli yang dieksploitasi.

Jelas sekali, kapitalisme neoliberal tidak menawarkan solusi bagi perubahan iklim kecuali memberikan tekanan yang lebih besar kepada orang miskin; tetapi ketika kemarahan kaum miskin diterjemahkan ke dalam kemarahan konsumen yang reaksioner, yang membuka peluang yang tidak menyenangkan bagi yang paling kanan. Di sini, kami melaporkan gerakan rompi kuning secara rinci dan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang ditimbulkannya.

Kata Pengantar: Pusat Penguasa dan Hak Pemberontak

Dalam persiapan untuk pemilihan 2018 di AS, kami mendengar banyak argumen bahwa akan lebih baik bagi politisi tengah untuk memenangkan kendali pemerintah. Tetapi apa yang terjadi ketika kaum sentris berkuasa dan menggunakan otoritas mereka untuk menstabilkan kapitalisme dengan mengorbankan orang miskin? Salah satu konsekuensinya adalah bahwa kaum nasionalis sayap kanan memperoleh kesempatan untuk menampilkan diri mereka sebagai pemberontak yang mencoba melindungi “rakyat biasa” dari intrik operasi pemerintah. Di masa ketika negara dapat melakukan sedikit berharga untuk mengurangi penderitaan yang disebabkan oleh kapitalisme, dapat lebih menguntungkan untuk ditempatkan di luar ruang kekuasaan. Konsekuensinya, nasionalisme sayap kanan mungkin dapat memperoleh lebih banyak tanah di bawah pemerintahan yang lebih moderat daripada di bawah pemerintahan sayap kanan.

Dalam upaya mengaitkan environmentalisme, feminisme, internasionalisme, dan anti-rasisme dengan neoliberalisme, kaum sentris memungkinkan bahwa setidaknya beberapa gerakan yang muncul melawan tatanan yang berkuasa akan bersifat anti-ekologi, misoginis, nasionalistis, dan rasial. Itu berhasil dengan baik bagi kaum sentris, karena memungkinkan mereka untuk menampilkan diri kepada dunia sebagai satu-satunya alternatif yang mungkin bagi ekstremis sayap kanan.

Inilah strategi yang membuat Macron terpilih dalam kampanyenya melawan Marine Le Pen. Dalam hal ini, sentris dan nasionalis adalah musuh yang setia yang berusaha membagi semua posisi yang mungkin di antara mereka, sehingga mustahil membayangkan solusi nyata apa pun terhadap krisis yang diciptakan oleh kapitalisme.

Singkatnya: jika gelombang kemenangan nasionalis masih melanda dunia akhirnya memberi jalan untuk reaksi sentris, tetapi kaum anarkis dan revolusioner lainnya tidak dapat mempopulerkan taktik dan gerakan yang secara memadai mengatasi malapetaka yang dihadapi begitu banyak orang, yang dapat memuluskan cara untuk gelombang yang lebih ekstrim dari populisme kanan jauh.

Kita harus mempelajari gerakan sosial kerakyatan di bawah pemerintahan-pemerintahan sentris untuk mengidentifikasi cara-cara kelompok-kelompok sayap kanan dapat membajak mereka — dan mencari tahu bagaimana kita dapat mencegahnya. Ini adalah salah satu alasan untuk memperhatikan gerakan “rompi kuning” yang sedang berlangsung sekarang di Prancis di bawah Presiden Macron yang berhaluan tengah.

Gerakan “rompi kuning” menunjukkan fraktur-fraktur aneh yang dapat terbuka di bawah kontradiksi-kontradiksi sentralisme modern: di atas segalanya, dikotomi palsu antara mengatasi pemanasan global dan mengatasi kerusakan kapitalisme. Dikotomi ini sangat berbahaya karena memberikan narasi nasionalis yang dapat digunakan untuk memanfaatkan krisis ekonomi sambil mendiskreditkan environmentalisme dengan mengaitkannya dengan penindasan negara.

Apa yang terjadi di Prancis mengingatkan pada apa yang terjadi di Brasil pada tahun 2013, ketika sebuah gerakan melawan meningkatnya biaya transportasi publik memprovokasi krisis nasional. Krisis ini memberi puluhan ribu orang pengalaman baru dengan pengorganisasian horizontal dan tindakan langsung, tetapi itu juga membuka jalan bagi kaum nasionalis untuk mendapatkan tanah dengan menampilkan diri mereka sebagai pemberontak melawan perintah yang berkuasa. Ada dua perbedaan signifikan antara Brasil pada tahun 2013 dan Prancis hari ini. Pertama, gerakan di Brasil diprakarsai oleh kaum anarkis, tetapi tumbuh terlalu besar terlalu cepat bagi nilai-nilai anarkis untuk mempertahankan hegemoni — sedangkan kaum anarkis tidak pernah memiliki pengaruh dalam gerakan “rompi kuning.” Kedua, gerakan di Brasil terjadi di bawah seharusnya pemerintah kiri, bukan yang sentris. Bolsonaro

, pendukung langsung kediktatoran militer dan pembunuhan massal ekstrajudisial. Di Prancis, konteksnya tampak kurang menjanjikan.

Apa yang harus dilakukan anarkis dalam situasi seperti ini? Kita tidak bisa berpihak pada negara terhadap para demonstran yang sudah berjuang untuk bertahan hidup. Demikian juga, kita tidak bisa berpihak pada para demonstran terhadap lingkungan alam. Kita harus menetapkan posisi anti-nasionalis dalam protes anti-pemerintah dan posisi anti-negara dalam gerakan ekologis. Gerakan “rompi kuning” memberikan kesempatan instruktif bagi kita untuk memikirkan bagaimana menyusun strategi dalam era konflik tiga sisi yang mengadu kita melawan kaum nasionalis dan sentris.

Apa yang terjadi di Prancis mengingatkan pada apa yang terjadi di Brasil pada tahun 2013, ketika sebuah gerakan melawan meningkatnya biaya transportasi publik memprovokasi krisis nasional. Krisis ini memberi puluhan ribu orang pengalaman baru dengan pengorganisasian horisontal dan tindakan langsung, tetapi itu juga membuka jalan bagi kaum nasionalis untuk mendapatkan tanah dengan menampilkan diri mereka sebagai pemberontak melawan pemerintah yang berkuasa. Ada dua perbedaan signifikan antara Brasil pada tahun 2013 dan Prancis hari ini. Pertama, gerakan di Brasil diprakarsai oleh kaum anarkis, tetapi tumbuh terlalu besar terlalu cepat bagi nilai-nilai anarkis untuk mempertahankan hegemoni — sedangkan kaum anarkis tidak pernah memiliki pengaruh dalam gerakan “rompi kuning.” Kedua, gerakan di Brasil terjadi di bawah seharusnya pemerintah kiri, bukan yang sentris. Bolsonaro, pendukung langsung kediktatoran militer dan pembunuhan massal ekstrajudisial. Di Prancis, konteksnya tampak kurang menjanjikan.

Apa yang harus dilakukan anarkis dalam situasi seperti ini? Kita tidak bisa berpihak pada negara terhadap para demonstran yang sudah berjuang untuk bertahan hidup. Demikian juga, kita tidak bisa berpihak pada para demonstran terhadap lingkungan alam. Kita harus menetapkan posisi anti-nasionalis dalam protes anti-pemerintah dan posisi anti-negara dalam gerakan ekologis. Gerakan “rompi kuning” memberikan kesempatan instruktif bagi kita untuk memikirkan bagaimana menyusun strategi dalam era konflik tiga sisi yang mengadu kita melawan kaum nasionalis dan sentris.

Gerakan Rompi Kuning di Perancis

Beberapa minggu yang lalu, pemerintah Macron secara resmi mengumumkan bahwa, pada 1 Januari 2019, akan sekali lagi menaikkan pajak atas gas, yang akan menaikkan harga gas secara umum. Keputusan ini dibenarkan sebagai langkah dalam transisi ke “energi hijau.”

Kendaraan diesel terdiri dari dua pertiga kendaraan di Perancis, di mana solar lebih murah daripada gas biasa. Setelah beberapa dekade kebijakan politik yang bertujuan mendorong orang untuk membeli mobil yang menggunakan diesel, pemerintah memutuskan bahwa bahan bakar diesel tidak lagi “ramah lingkungan” dan karena itu orang harus mengubah mobil dan kebiasaan mereka. Macron mengurangi pajak atas penghasilan orang kaya super pada awal pemerintahannya; dia belum mengambil langkah-langkah untuk membuat bayaran yang kaya untuk transisi ke teknologi yang lebih ekologis berkelanjutan, meskipun yang kaya adalah orang yang diuntungkan dari keuntungan yang dihasilkan oleh aktivitas industri yang berbahaya secara ekologis. Akibatnya, argumen ekologi Macron untuk pajak gas diabaikan. Banyak orang melihat keputusan untuk meningkatkan pajak atas gas sebagai serangan lain terhadap orang miskin.

Pemerintah Prancis bertanggung jawab untuk menciptakan dikotomi palsu antara ekologi dan kebutuhan orang yang bekerja. Dasawarsa perencanaan tata ruang telah memusatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja di kota-kota besar dan mengembangkan transportasi umum di daerah-daerah yang sama sambil mengisolasi daerah pedesaan, membuat mobil yang diperlukan untuk sebagian besar penduduk. Tanpa pilihan lain, banyak orang sekarang sepenuhnya bergantung pada mobil mereka untuk hidup dan bekerja.

Sebagai tanggapan terhadap pengumuman Macron tentang pajak atas gas, orang mulai mengatur di internet. Beberapa petisi menentang kenaikan harga gas menjadi viral, seperti petisi online iniyang akan mencapai sejuta tanda tangan saat teks ini ditekan. Kemudian, pada tanggal 17 September 2018, sebuah organisasi pengemudi mengancam “*overtaxation of fuels*,” yang mengundang para anggotanya untuk mengirim kwitansi gas mereka kepada Presiden Macron bersama dengan surat-surat yang menjelaskan ketidaksetujuan mereka. Pada 10 Oktober 2018, dua

pengemudi truk membuat acara Facebook yang menyerukan blokade nasional terhadap kenaikan harga gas pada 17 November 2018. Akibatnya, semakin banyak grup muncul di Facebook dan Twitter berbagi video di mana orang-orang menyerang keputusan presiden dan menjelaskan betapa sulitnya situasi keuangan mereka, menekankan bahwa meningkatkan pajak atas gas hanya akan memperburuknya.

Pada malam panggilan nasional, sekitar 2.000 kelompok di seluruh negeri mengumumkan niat mereka untuk memblokir jalan, titik pengumpulan tol, pompa bensin, dan kilang, atau setidaknya untuk mengadakan demonstrasi.

Pada malam panggilan nasional, sekitar 2.000 kelompok di seluruh negeri mengumumkan niat mereka untuk memblokir jalan, titik pengumpulan tol, pompa bensin, dan kilang, atau setidaknya untuk mengadakan demonstrasi.

Untuk mengidentifikasi para peserta selama aksi hari ini, para demonstran memutuskan untuk mengenakan rompi kuning darurat dan meminta simpatisan untuk menunjukkan dukungan mereka kepada gerakan dengan menampilkan rompi-rompi ini di mobil mereka. Simbolisme di balik rompi ini cukup sederhana. Panduan pengemudi Prancis mengamanatkan bahwa setiap pengemudi harus menyimpan rompi darurat di dalam mobil mereka jika terjadi kecelakaan atau masalah lain di jalan. Mengingat ketergantungan mereka pada mobil, takut melihat kondisi kehidupan mereka memburuk, para pemrotes memilih rompi darurat ini sebagai simbol perlawanan terhadap keputusan Macron. Dengan perluasan, para pemrotes dan media datang untuk menyebut gerakan ini sebagai “rompi kuning.”

Ribuan aksi terjadi selama akhir pekan tanggal 17 November. Sekitar 288.000 pemrotes “rompi kuning” hadir di jalan-jalan untuk hari pertama blokade nasional. Ini adalah keberhasilan bagi gerakan, terutama mengingat bahwa itu tidak menerima bantuan dari serikat pekerja atau organisasi besar lainnya.

Sayangnya, hal-hal meningkat ketika perkelahian terjadi antara “rompi kuning” dan orang lain. Seorang pengunjung rasa “rompi kuning”, seorang wanita berusia enam puluhan, tewas oleh seorang sopir, seorang ibu yang berusaha membawa anaknya yang sakit ke dokter dan berusaha melewati blokade ketika orang-orang yang mengenakan rompi kuning mulai memukuli mobilnya. Secara keseluruhan, lebih dari 400 orang terluka, satu pemrotes terbunuh, dan sekitar 280 orang ditangkap akhir pekan itu.

Gerakan ini tetap kuat meskipun ada insiden-insiden ini. Blokade berlanjut selama beberapa hari berikutnya, bahkan jika partisipasi berkurang. Untuk menjaga tekanan pada pemerintah, “rompi kuning” melakukan seruan nasional lain untuk Sabtu berikutnya, 24 November. Sekali lagi, berbagai “rompi kuning” di Facebook merencanakan aksi dan demonstrasi di mana-mana di Prancis dan mengedarkan panggilan ke berkumpul di Paris untuk demonstrasi besar.

Pada awalnya, demonstrasi ini direncanakan untuk Champs de Mars, dekat menara Eiffel, di mana penegak hukum akan dikelilingi dan berisi para demonstran. Namun, keputusan resmi ini tidak memuaskan beberapa “pelampung kuning,” dan panggilan lainnya beredar di media sosial. Demonstrasi 17 November di Paris gagal mencapai tujuannya, istana Presiden; akibatnya, “pelampung kuning” yang akan berkumpul di Paris memutuskan untuk mengulangi upaya itu pada 24 November. Jadi itu adalah bahwa, alih-alih berkumpul di dasar menara Eiffel, orang berkumpul dan memblokir Champs Elysées, target dengan status simbolik yang kuat. Jalan mewah ini adalah yang paling banyak dikunjungi di Paris; Istana Elysée tempat tinggal Presiden Macron terletak di ujung jalan ini.

Karena mereka memiliki minggu sebelumnya, para demonstran berusaha untuk sedekat mungkin dengan Istana Kepresidenan. Barikade dan konfrontasi terjadi sepanjang hari di sepanjang jalan Paris yang paling terkenal. Dilaporkan bahwa babak kedua tindakan ini mengumpulkan sekitar 106.000 peserta di seluruh Prancis, dengan sekitar 8.000 di Paris. Angka-angka ini menunjukkan bahwa gerakan kehilangan momentum. Selama demonstrasi di Paris, 24 orang terluka dalam bentrokan dan 103 orang ditangkap, 101 di antaranya ditahan. Ujian pertama dilakukan pada hari Senin, 26 November.

Jenis Gerakan Apa Ini?

Gerakan “rompi kuning” menggambarkan dirinya sebagai spontan, horizontal, dan tanpa pemimpin. Sulit untuk memastikan pernyataan ini. Gerakan ini dimulai melalui kelompok media sosial yang memfasilitasi tindakan terdesentralisasi di mana orang memutuskan secara lokal apa yang ingin mereka lakukan dan bagaimana melakukannya. Dalam hal ini, jelas ada semacam pengorganisasian horisontal yang terjadi.

Mengenai apakah gerakan itu benar-benar tanpa pemimpin, ini lebih rumit. Sejak awal, “yellow vesters” bersikeras bahwa gerakan mereka “apolitis” dan tidak memiliki pemimpin. Sebaliknya, itu seharusnya menjadi upaya organik dari beberapa kelompok orang yang bekerja bersama atas dasar kemarahan bersama mereka. Namun demikian, seperti dalam hampir setiap kelompok — termasuk proyek anarkis — ada dinamika kekuasaan. Seperti yang sering terjadi, beberapa orang berhasil mengumpulkan lebih banyak pengaruh daripada yang lain, karena akses mereka ke sumber daya, kapasitas mereka untuk membujuk, atau hanya keterampilan mereka dengan teknologi baru. Mencermati beberapa juru bicara gerakan “rompi kuning” yang memproklamirkan diri, kita dapat melihat siapa yang mampu mengumpulkan pengaruh dalam gerakan dan mempertimbangkan apa agenda mereka.

Christophe Chalencón adalah juru bicara departemen Vaucluse. Menghadirkan dirinya sebagai “apolitis” dan “tidak termasuk serikat pekerja,” ia tetap memberikan pencalonannya untuk pemilihan legislatif 2017 sebagai anggota “hak yang beragam.” Ketika kami menggali lebih dalam hubungan pribadinya dan profil Facebook, kami dapat melihat bahwa wacananya jelas konservatif, nasionalis, dan xenofobia .

Di Limoges, penyelenggara aksi 17 November “rompi kuning” di wilayah itu adalah Christophe Lechevallier. Sekali lagi, profil “warga yang marah” ini cukup menarik. Setidaknya yang bisa kita katakan adalah bahwa Christophe Lechevallier tampaknya menjadi turncoat . Pada tahun 2012, ia mempresentasikan pencalonannya untuk pemilihan legislatif sebagai anggota partai sentris (MoDem). Kemudian ia bergabung dengan Front Nasional ekstrim-kanan (sekarang disebut National Rassemblement) dan diundang pada tahun 2016 pemimpinnya Marine Le Pen ke pertemuan. Sementara itu, ia juga bekerja dengan organisasi pertanian pro-GMO Prancis, FNSEA (Federasi Serikat Pekerja Pertanian Nasional), yang dikenal karena membela penggunaan bahan kimia, seperti Glyphosate, untuk meningkatkan produksi mereka.

Di Toulouse, juru bicara “rompi kuning” adalah Benjamin Cauchy. Eksekutif muda ini telah diwawancarai beberapa kali di media nasional dan lokal. Sekali lagi, juru bicara ini hampir tidak “apolitis” jika kita mempertimbangkan masa lalunya. Benjamin Cauchy berbicara bebas tentang pengalaman politiknya sebagai anggota dari hak neoliberal tradisional (pada saat itu, UMP, sekarang dikenal sebagai Les Républicains). Namun, selama sekolah hukum, Benjamin Cauchy adalah salah satu pemimpin serikat mahasiswa UNI – terkenal karena hubungannya dengan partai-partai dan kelompok-kelompok kanan-jauh konservatif. Tetapi bahkan lebih menarik, Benjamin Cauchy belum secara terbuka mengakui bahwa ia sekarang menjadi anggota partai nasionalis Debout La France ,yang pemimpinnya, Nicolas Dupont-Aignan, membuat aliansi dengan Marine Le Pen (dari Rassemblement Nasional) selama putaran kedua pemilihan presiden terakhir dengan harapan mengalahkan Macron.

Jadi jelas bahwa kelompok konservatif dan sayap kanan berharap untuk memaksakan wacana mereka, menyebarkan ide-ide mereka, dan menggunakan “gerakan warga negara yang marah” ini sebagai cara untuk mendapatkan kekuatan yang lebih besar. Ini belum sepenuhnya dilawan. Para prajurit kuning Toulouse memutuskan untuk mengusir Benjamin Cauchy dari gerakan mereka karena pandangan politiknya. Pada tanggal 26 November, ketika diundang di acara radio, yang terakhir mengatakan bahwa sebagai jawaban atas pengusirannya, dia menciptakan organisasi nasional baru yang berjudul “Les Citrons” (The Lemons) untuk melanjutkan perjuangannya melawan kenaikan pajak dan mengambil kesempatan untuk mencela “kurangnya demokrasi yang ada dalam gerakan ‘rompi kuning’.”

Akhirnya, tampaknya apa yang disebut “gerakan tanpa pemimpin” mengubah strategi sepenuhnya setelah demonstrasi Paris kedua. Pada hari Senin, 26 November, daftar delapan juru bicara resmi gerakan itu disampaikan kepada pers. Rupanya, hari sebelumnya, rompi kuning diminta untuk memilih secara online untuk memilih tokoh-tokoh baru mereka. Nominasi dan keputusan strategis ini telah menciptakan ketegangan di dalam gerakan. Beberapa perwira kuning sekarang mengkritik legitimasi pemilihan , memunculkan pertanyaan tentang bagaimana para pemimpin ini dipilih di tempat pertama.

Sementara itu, beberapa anggota gerakan menyerukan aksi hari lain pada hari Sabtu, 1 Desember. Tuntutannya jelas: 1.) Daya beli lebih besar; 2.) Pembatalan semua pajak atas gas. Jika tuntutan ini tidak dikabulkan, para demonstran mengatakan bahwa “mereka akan berbaris menuju pengunduran diri Macron.” Sejauh ini, 27.000 orang telah mengumumkan bahwa mereka akan berpartisipasi dalam acara ini . Sekali lagi, kesatuan yang merupakan semboyan beberapa minggu yang lalu tampaknya telah menguap, karena beberapa penyelenggara lokal telah memisahkan diri dari gerakan bertentangan dengan jalan yang lebih konfrontatif yang tampaknya diambil oleh gerakan.

Alih-alih membahas masalah horizontalitas, media perusahaan telah berfokus pada pertanyaan lain: apakah kemarahan para demonstran itu sah?

Banyak media menyatakan bahwa gerakan ini sebagian besar terdiri dari orang-orang berpenghasilan rendah yang tidak berpendidikan yang menentang perlindungan lingkungan; mereka menggambarkan demonstrasi sebagai kekerasan untuk mendelegitimasi kemarahan para peserta. Meskipun demikian, beberapa media telah mengalihkan wacana mereka dari waktu ke waktu, menjadi agak kurang merendahkan dan lebih merengut untuk menyiarkan kekhawatiran para demonstran. Sebagai contoh, setelah konfrontasi di Champs Elysées Sabtu lalu, Christophe Castaner, Menteri Dalam Negeri yang baru, mengatakan : “jumlah kerusakannya buruk, mereka kebanyakan material, itulah yang paling penting.” Cukup pernyataan mengejutkan , mengingat bagaimana media perusahaan dan politisi telah mengecam tindakan serupa selama demonstrasi pada Hari Buruh dan protes terhadap Loi Travail .

Dari perspektif kami, tidak ada keraguan bahwa kemarahan mereka adalah sah. Kebanyakan orang yang ambil bagian dalam gerakan ini berbicara tentang situasi hidup yang sulit yang harus mereka hadapi setiap hari. Masuk akal bahwa mereka mengatakan bahwa mereka sudah cukup; Masalah gas hanyalah jerami yang mematahkan punggung unta. Populasi kelas bawah harus berjuang lebih keras dan lebih keras untuk bertahan hidup sementara orang lain tetap cukup nyaman untuk tidak terpengaruh oleh pergeseran ekonomi dan peningkatan pajak yang menargetkan konsumen. Untuk saat ini, setidaknya.

Jadi kemarahan — dan tindakan langsung — adalah sah. Pertanyaannya adalah apakah visi politik dan nilai-nilai yang mendorong gerakan ini dapat menghasilkan sesuatu yang baik.

Waters bermasalah

Banyak tindakan rasis, seksis, dan homofobik terjadi selama aksi rompi kuning. Selama demonstrasi 17 November di Paris, beberapa tokoh anti-Semit dan nasionalis terkenal terlihat di antara kerumunan demonstran. Anggota kelompok sayap kanan dan nasionalis berpartisipasi dalam demonstrasi pada 24 November di Paris, juga. Beberapa kamerad telah melaporkan bahwa kehadiran kelompok paling kanan dalam demonstrasi di Paris “tidak dapat disangkal.” Mereka menggambarkan melihat sekelompok monarkis dengan bendera; kerumunan menganggap kehadiran mereka “tidak signifikan” dibandingkan dengan meriam air yang digunakan penegakan hukum selama bentrokan.

Laporan yang sama juga menyebutkan beberapa elemen yang sulit ditafsirkan. Sebagai contoh, sementara orang-orang di Paris meneriakkan beberapa slogan klasik Mei 1968 (“CRS SS”) dan demonstrasi Loi Travail (“Paris debout, soulève toi!”), Mereka juga melantunkan bait pertama dari Marseillaise, yang saat ini terkait dengan partai republikan tradisional dan paling kanan, bukan radikal. Mantra ini dapat dipahami sebagai referensi untuk asal-usulnya dalam Revolusi Perancis, tetapi lagu tersebut telah terkooptasi oleh perannya sebagai lagu kebangsaan Perancis, memberikannya nada patriotik dan nasionalis.

Contoh lain: saat berbaris di Champs Elysées, kerumunan meneriakkan “Kami ada di rumah.” Bagi pembaca yang berbahasa Inggris, pernyataan ini tampaknya tidak berbahaya, penegasan bahwa para demonstran telah turun ke jalan, sebagai penulis laporan di atas. mbingkainya. Namun, nyanyian ini menggemakan yang biasa digunakan oleh pendukung Front Nasional selama pertemuan mereka. Dipahami dalam konteks itu, “kita di rumah” memiliki konotasi yang lebih jahat. Bagi kaum nasionalis, ini berarti bahwa Perancis adalah dan akan selalu menjadi negara putih, Kristen, dan nasionalis. Setiap orang yang tidak sesuai identitas dan agenda politik mereka oleh karena itu dianggap sebagai orang asing atau penyusup. Dengan kata lain, slogan ini menciptakan narasi tentang siapa yang berhak dan siapa yang tidak. Penggunaan kata-kata ini selama demonstrasi rompi kuning tidak dipilih dengan baik, jika tidak menyenangkan.

Paris bukan satu-satunya kecenderungan reaksioner yang muncul dalam gerakan ini. Memang, pada 17 November, di Cognac, demonstran rompi kuning menyerang seorang wanita kulit hitam yang mengendarai mobil .

Selama perkelahian, beberapa demonstran mengatakan untuk “kembali ke negara [nya].” Pada hari yang sama, di Bourg en Bresse, wakil terpilih dan rekannya diserang untuk menjadi gay. Di departemen Somme, beberapa rompi kuning memanggil polisi imigrasi ketika mereka menyadari bahwa para migran bersembunyi di dalam truk besar yang terjebak macet. Daftarnya terus berlanjut

Akhirnya, beberapa peserta dalam gerakan “apolitis” ini secara terbuka menyatakan penghinaan terhadap gerakan sosial secara umum – termasuk gerakan untuk pendidikan yang lebih baik, gerakan untuk mempertahankan rumah sakit dan akses ke perawatan kesehatan, dan pergerakan pekerja kereta api.

Akibatnya, gerakan ini yang dimaksudkan untuk memisahkan diri dari perjuangan kolektif sehingga dapat menguntungkan “semua orang” akhirnya mempromosikan kepentingan individualistis: hak konsumen yang terisolasi untuk tetap menggunakan mobil mereka namun mereka inginkan dengan harga murah, tanpa visi nyata perubahan sosial.

Bagaimana Kita Harus Terlibat?

Di antara kaum anarkis dan kiri, kita dapat mengidentifikasi dua aliran pemikiran yang berbeda tentang bagaimana terlibat dengan fenomena “rompi kuning”: mereka yang berpikir bahwa kita harus mengambil bagian di dalamnya, dan mereka yang berpikir bahwa kita harus menjaga jarak.

Argumen untuk menjauhkan diri:

Gerakan rompi kuning mengklaim sebagai “apolitis.” Secara umum, para peserta menggambarkan diri mereka sebagai warga yang tidak puas yang bekerja keras tetapi selalu menjadi yang pertama menderita pajak dan keputusan pemerintah. Wacana ini memiliki banyak kesamaan dengan gerakan Poujadisme dari tahun 1950-an, gerakan reaksioner dan populis nama untuk wakil Pierre Poujade, atau, baru-baru ini, dengan “topi rouges” gerakan (yang “beanies merah”).

Gagasan bahwa gerakan tersebut “apolitis” berbahaya karena menawarkan kesempatan yang sempurna bagi para organisator sayap kanan, populis, dan fasis untuk menyindir diri di antara para demonstran. Dengan kata lain, gerakan ini menawarkan kesempatan yang paling tepat untuk merestrukturisasi diri dan mendapatkan kembali kekuasaan .

Segera setelah gerakan itu mendapat perhatian luas, politisi kanan ekstrim Marine Le Pen dan kelompok konservatif dan populis lainnya menyatakan dukungan untuk itu. Begitu banyak untuk pembicaraan tentang menjadi “apolitis!”

Argumen yang mendukung berpartisipasi dalam gerakan:

Ini tampaknya merupakan gerakan yang benar-benar spontan dan terdesentralisasi yang melibatkan orang-orang berpenghasilan rendah. Secara teori, kita harus mengatur bersama mereka untuk melawan kapitalisme dan penindasan negara. Pikiran Anda, konsep perang kelas dan anti-kapitalisme jauh dari diterima atau dipromosikan di antara para demonstran.

Ada yang berpendapat bahwa kita harus berpartisipasi untuk mencegah fasis dari menggerakkan gerakan dan kemarahan yang diwakilinya. Sebagian radikal percaya bahwa kita harus mengambil bagian dalam tindakan ini sebagai cara untuk membuat koneksi baru dengan orang-orang dan menyebarkan ide-ide kita tentang kapitalisme dan bagaimana menanggapi krisis ekonomi.

Bagi beberapa radikal, menjadi skeptis terhadap gerakan saat ini dan tidak ingin ambil bagian di dalamnya juga dapat menunjukkan semacam penghinaan kelas yang ditujukan pada kaum miskin “apolitis”. Yang lain berpendapat bahwa dalam setiap situasi, kita harus selalu bertujuan untuk menjadi aktor daripada penonton. Beberapa bahkan menegaskan bahwa jika kita adalah revolusioner yang “benar”, kita harus melompat ke tempat yang tidak diketahui dan menemukan apa yang mungkin, bukan secara pasif mengkritik dari kejauhan.

Semua argumen ini valid, tetapi jika mereka mengarah pada kaum anarkis yang berpartisipasi dalam gerakan yang menawarkan platform perekrutan fasis – seperti yang dilakukan oleh kaum anarkis dalam revolusi Ukraina – itu akan menjadi bencana yang membuka jalan bagi malapetaka yang lebih buruk yang akan datang.

Masalah mendasar dengan gerakan rompi kuning adalah bahwa hal itu dimulai dari premis yang salah, mencoba untuk mempertahankan kondisi yang semestinya kita semua telah berjuang untuk menghapusnya sejak awal. Alih-alih berusaha melindungi cara hidup konsumen yang terasing dan sengsara dewasa ini, yang merupakan hasil dari

kekalahan dan pengkhianatan dalam gerakan buruh, kita harus bertanya mengapa kita sangat bergantung pada mobil dan bensin sejak awal. Jika cara kita bertahan hidup dan bepergian tidak dibangun dengan cara yang terisolasi dan individual – jika kapitalis tidak dapat mengeksploitasi kita dengan begitu kejam – kita tidak harus memilih antara menghancurkan lingkungan dan melepaskan sisa-sisa terakhir stabilitas keuangan.

Kita harus mengubah kebiasaan kita dan melepaskan hak istimewa kita dalam perjuangan memperjuangkan dunia lain (atau ujung dunia yang lain), tetapi seperti biasa, pemerintah dan kapitalis memaksa kita menanggung beban dari masalah yang mereka timbulkan. Kita tidak boleh mengizinkan mereka untuk membingkai syarat-syarat diskusi.

Pertanyaan-pertanyaan terbuka

Kebetulan, situasinya sangat berbeda di luar negeri Prancis. Di pulau Reunion, sejak 17 November, telah terjadi pergolakan sosial di mana semua situs strategis telah diblokir — pelabuhan, bandara, dan prefektur. Khawatir bahwa mereka mungkin kehilangan kendali atas situasi dan khawatir tentang dampaknya terhadap ekonomi, otoritas Prancis menetapkan jam malam pada 20 November yang berlangsung hingga 25 November.

Di Eropa, ketika gerakan rompi kuning mencoba untuk merestrukturisasi sendiri setelah dilemahkan oleh isu-isu kepemimpinan dan konflik mengenai strategi, ini mungkin merupakan peluang untuk menciptakan jembatan baru dan membuat proposal tentang solusi yang lebih sistemik untuk masalah-masalah yang menyebabkan gerakan ini.

Mengenai ekologi, kita harus menekankan bahwa orang kaya adalah orang-orang yang terutama bertanggung jawab atas perubahan iklim, dan bahwa mereka harus menjadi orang yang membayar untuk menghadapinya — jika kita tidak dapat menurunkan mereka terlebih dahulu. Sampai taraf tertentu, ini tampaknya menjadi gerakan pemblokiran saat ini melawan kapitalisme dan perubahan iklim Extinction Rebellion sedang berusaha dilakukan di Inggris. Sungguh ironis bahwa dua gerakan pemblokiran yang berbeda tentang kapitalisme dan ekologi sedang berlangsung di kedua sisi saluran bahasa Inggris saat ini — satu membuat tuntutan ekologis negara, yang lain bereaksi terhadap tindakan lingkungan negara.

Tentang nasionalisme, kita harus menegaskan bahwa tidak ada yang lebih baik untuk dieksploitasi oleh warga dari ras, gender, dan agama kita sendiri daripada dieksploitasi oleh orang asing, dan menekankan bahwa kita hanya akan mampu membela mereka yang menindas dan mengeksploitasi kita jika kita membangun solidaritas di semua garis perbedaan — ras, gender, agama, kewarganegaraan, dan preferensi seksual. Kami terinspirasi oleh pengunjuk rasa rompi kuning di Montpellier yang membentuk penjaga kehormatan untuk menyambut pawai feminis pada 24 November.

Di atas segalanya, kita membutuhkan front anti-kapitalis, anti-fasis, anti-seksis, dan ekologis dalam ruang gerakan sosial. Pertanyaannya adalah apakah itu harus terjadi di dalam gerakan “rompi kuning”, atau menentanginya.

Anti-Copyright



**SOUTHEAST ASIAN
ANARCHIST LIBRARY**

Anonymous

Gerakan Rompi Kuning: Antara gerakan neoliberalisme “ekologis” & “apolitis”

sea.theanarchistlibrary.org